

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk “memanusiakan manusia”, baik manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Menyadari kedudukannya, memahami akan hak dan tanggung jawabnya, mengetahui serta menjalankan hal yang baik, mengubah dari tidak tahu menjadi tahu, merupakan beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah pendidikan. Tetapi pada intinya melalui pendidikan manusia dapat berkembang baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Dalam hal manusia sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya. baik lingkungan keluarga, lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan kerja, lingkungan masyarakat, dsb. Proses “sosialisasi” atau interaksi sosial tersebut memerlukan sebuah keterampilan. Keterampilan sosial diperlukan agar seseorang tidak “gagal” dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Keterampilan sosial yaitu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang dapat diterima dan menghindari perilaku akan ditolak oleh lingkungan serta dapat menguntungkan individu atau bersifat saling menguntungkan orang lain (Combs& Slaby dalam Cartedle &Milburn, 1992, hlm 7) . Keterampilan sosial sangat diperlukan dan merupakan hal yang penting mengingat tidak ada manusia yang dapat hidup sendirian dan selalu membutuhkan orang lain. Keterampilan sosial juga sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman dengan berbagai permasalahan kompleks di dalamnya. Tim *Broad – Based Education* ( dalam Maryani, 2011, hlm 18) menafsirkan bahwa keterampilan sosial sebagai keterampilan berkomunikasi dengan empati dan keterampilan sosial bekerja sama. Dalam berkomunikasi bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi di dalamnya ada keinginan menimbulkan kesan baik untuk menumbuhkan keharmonisan maupun keseimbangan hubungan.

Mengingat akan pentingnya keterampilan sosial bagi setiap individu, maka hendaknya “skill” tersebut perlu dilatih, diajarkan, serta dibiasakan sejak dini. Selain untuk mempersiapkan manusia dewasa yang berketerampilan sosial, hal ini juga karena kebutuhan bersosialisasi bukanlah mutlak milik manusia dewasa. Anak-anak pun memiliki lingkungan dan kehidupan sosial. Dimana mereka sehari-hari berinteraksi baik dengan teman sebaya, maupun dengan yang berbeda usia.

Penguasaan keterampilan sosial secara tidak langsung akan membentuk karakter seseorang. Jika tidak dilatih dan dikembangkan dengan baik maka akan mengancam karakter bangsa serta menimbulkan berbagai permasalahan. Sehingga pendidikan karakter dan keterampilan sosial merupakan hal yang sangat berkaitan dalam sebuah pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini, menurut Soemantri ( dalam Sapriya, 2012, hlm 14) bahwa pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang mempunyai fungsi dan peran strategis dalam usaha dan pembentukan warga negara yang baik dan handal sesuai tujuan pembangunan nasional, dan merupakan satu program pendidikan yang baik dan memasyarakat.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang sekolah dasar memfokuskan kajiannya kepada hubungan antar manusia dan proses membantu pengembangan kemampuan dalam hubungan tersebut. Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dikembangkan melalui kajian ini ditunjukan untuk mencapai keserasian dan keselarasan dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan IPS sudah lama dikembangkan dan dilaksanakan dalam kurikulum-kurikulum di Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Pendidikan ini tidak dapat disangkal telah membawa beberapa hasil, walaupun belum optimal. Secara umum penguasaan pengetahuan sosial atau kewarganegaraan lulusan sekolah dasar relatif cukup, tetapi penguasaan nilai dalam arti penerapan nilai, keterampilan sosial dan partisipasi sosial hasilnya belum menggembarakan. Kelemahan tersebut sudah tertentu terkait atau dilatarbelakangi oleh banyak hal, terutama proses pendidikan

atau pembelajarannya, kurikulum, para pengelola dan pelaksananya serta faktor-faktor yang berpengaruh lainnya.

Beberapa temuan penelitian dan pengamatan ahli memperkuat kesimpulan tersebut. Dalam segi hasil atau dampak pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS terhadap kehidupan bermasyarakat, masih belum begitu nampak. Perwujudan nilai-nilai sosial yang dikembangkan di sekolah belum nampak dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan sosial siswa pada lulusan sekolah dasar khususnya masih memprihatinkan, partisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan semakin menyusut.

Banyak penyebab yang melatarbelakangi pendidikan IPS belum dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan. Faktor penyebabnya dapat berpangkal dari kurikulum, rancangan, pelaksana, pelaksanaan ataupun faktor-faktor pendukung pembelajaran. Berkenaan dengan kurikulum dan rancangan pembelajaran IPS, beberapa penelitian memberi gambaran tentang kondisi tersebut. Hasil penelitian Balitbang, Depdikbud tahun 1999 menyebutkan bahwa “Kurikulum 1994 tidak disusun berdasarkan *basic competencies* melainkan pada materi, sehingga dalam kurikulumnya banyak memuat konsep-konsep teoritis” (Boediono, et al. 1999 hlm. 84). Hasil evaluasi kurikulum IPS SD tahun 1994 menggambarkan adanya kesenjangan kesiapan siswa dengan bobot materi sehingga materi yang disajikan, terlalu dianggap sulit bagi siswa, kesenjangan antara tuntutan materi dengan fasilitas pembelajaran dan buku sumber, kesulitan manajemen waktu serta keterbatasan kemampuan melakukan pembaharuan metode mengajar (Depdikbud, 1999).

Pembelajaran IPS dalam implementasinya lebih menekankan aspek pengetahuan, berpusat pada guru, mengarahkan bahan berupa informasi yang tidak mengembangkan berpikir nilai serta hanya membentuk budaya menghafal dan bukan berpikir kritis. Soemantri, N. (1998 dalam Solihatin, 2012 hlm 4) menilai pembelajaran IPS dalam pelaksanaannya sangat menjemukan karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris sehingga siswa kurang antusias

dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik padahal menurut Sumaatmadja, N. (1996 hlm. 35) guru IPS wajib berusaha secara optimum merebut minat siswa karena minat merupakan modal utama untuk keberhasilan pembelajaran IPS.

Como dan Snow (dalam Syafruddin, 2001, hal 3) menilai bahwa model pembelajaran IPS yang diimplementasikan saat ini masih bersifat konvensional sehingga siswa sulit memperoleh pelayanan secara optimal. Dengan pembelajaran seperti itu maka perbedaan individual siswa di kelas tidak dapat terakomodasi sehingga sulit tercapai tujuan-tujuan spesifik pembelajaran terutama bagi siswa berkemampuan rendah. Model pembelajaran saat ini juga lebih menekankan pada aspek kebutuhan formal dibanding kebutuhan real siswa sehingga proses pembelajaran terkesan sebagai pekerjaan administratif dan belum mengembangkan potensi anak secara optimal.

Kritikan terhadap cara mengajar IPS juga datang dari Stopsky dan Sharoon Lee dalam Sapriya (2009, hlm 12), yang menyebutkan bahwa IPS adalah :

1. Mata Pelajaran yang abstrak, terlalu teoritis, dan tidak membumi;
2. Mata Pelajaran yang membosankan;
3. Tidak ada kontribusi dalam masyarakat, karena hanya membicarakan fakta, data, konsep, generalisasi, teori dan hukum;
4. Pembelajaran hanya bersumber pada buku teks;
5. Guru tidak dapat membelajarkan keterampilan berfikir;
6. Guru IPS cenderung berasumsi bahwa tugas mereka adalah memindahkan pengetahuan dan keterampilan yang ada pada dirinya kepada siswa secara utuh ( transfer knowledge to the brain of the student ).

Permasalahan pembelajaran seperti yang diuraikan di atas, terjadi juga di salah satu SD di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Hal tersebut diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran IPS di kelas IV SDN Bojongsalam V berlangsung. Siswa sukar berkomunikasi dan mengeluarkan pendapat mengenai materi yang sedang dibahas. Cara belajar siswa juga cenderung pasif hanya mengandalkan dari apa yang disampaikan guru. Kegiatan pembelajaran tak lebih dari kegiatan mencatat, mendengarkan dan mengisi soal saja. Gaya belajar siswa juga cenderung individualistis, dan

mengarah pada sifat egois. Ketidakseimbangan dalam hal pertemanan juga terlihat. Kadang juga terjadi perkelahian baik dengan teman sebaya maupun dengan yang berbeda usia. Tak jarang siswa tidak dapat membedakan cara berbicara dengan orang tua atau guru dan teman sebaya. Walaupun bukan daerah kota, tapi siswa kurang peka terhadap masalah-masalah sosial yang ada dan sukar bekerjasama untuk mengatasinya.

Berdasarkan hal-hal di atas nampak, bahwa pada satu sisi betapa pentingnya peranan pendidikan IPS dalam mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial agar siswa menjadi warga masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang baik, namun di pihak lain masih banyak masalah yang berkaitan dengan keterampilan sosial diperlukan penelitian berkaitan dengan model-model pembelajaran IPS. Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu dari banyak mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Cakupan dari materi pembelajaran IPS adalah mengenai kehidupan sosial manusia. Untuk mengembangkannya maka diperlukan metode pembelajaran khusus yang dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran sosial khususnya pada keterampilan sosial siswa.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial siswa khususnya dalam hal komunikasi serta kerjasama adalah pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning (CL)*. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain. Kegiatan kooperatif dapat dikatakan eksis apabila dua orang atau lebih bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Pembelajaran kooperatif mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar

saling menghargai satu sama lain. Sebagaimana uraian di atas tentang pentingnya keterampilan sosial, maka pembelajaran kooperatif ini sangatlah sesuai.

Karli dan Yuliaratiningsih (2002, hlm.72) mengemukakan kelebihan metode pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis.
2. Dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa.
3. Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.
4. siswa tidak hanya sebagai obyek belajar melainkan juga sebagai subyek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya.
5. siswa dilatih untuk bekerjasama, karena bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya.
6. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.

Metode pembelajaran kooperatif atau Cooperative Learning memiliki banyak tipe dalam teknik pelaksanaannya, diantaranya tipe *Group Investigation* (GI) serta tipe *Jigsaw*. Metode pembelajaran kooperatif GI merupakan metode pembelajaran dengan siswa belajar secara kelompok, di mana kelompok belajar terbentuk berdasarkan topik yang dipilih siswa. Dalam pembelajaran kooperatif GI siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 2-6 orang siswa yang heterogen. Kelompok memilih topik untuk diselidiki dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih, selanjutnya menyiapkan dan mempresentasikan laporan di depan kelas. Dalam implementasi tipe investigasi kelompok guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota-anggota 5-6 siswa yang heterogen. Kelompok disini dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki dan melakukan

penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih. Selanjutnya ia menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas. Berbeda dengan Jigsaw, siswa terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Pembelajaran ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang lebih berpusat pada guru. Pendekatan ini juga memerlukan mengajar siswa keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik.

Metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif dimana siswa membentuk kelompok yang bertanggung jawab dari materi yang ditugaskan guru kemudian siswa mengajarkannya kepada anggota lain dalam kelompoknya. Konsep *Jigsaw* merupakan pembelajaran tutor sebaya. Pembelajaran *Jigsaw* diharapkan dapat meningkatkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikannya. Metode pembelajaran tipe *Jigsaw* pada hakekatnya metode pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa. Siswa mempunyai peran dan tanggung jawab besar dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Tujuan metode pembelajaran tipe *Jigsaw* ini adalah untuk mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif dan penguasaan pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh siswa apabila siswa mempelajari materi secara individual. Dalam metode *Jigsaw* ini siswa dibagi menjadi dua kelompok yaitu “kelompok awal” atau “kelompok asal” dan “kelompok ahli”. Setiap siswa yang ada dalam kelompok asal mengkhususkan diri pada satu bagian dalam sebuah unit pembelajaran. Siswa dalam kelompok asal ini kemudian dibagi lagi untuk masuk kedalam kelompok ahli untuk mendiskusikan materi yang berbeda. Siswa kemudian kembali ke kelompok awal untuk mendiskusikan materi hasil kelompok ahli pada siswa kelompok awal atau kelompok asal tadi. Dalam konsep ini siswa harus bisa mendapat kesempatan dalam proses belajar supaya semua pemikiran siswa dapat diketahui.

Sujana (Gintings, 2008 hlm. 12) menyatakan "... Pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien apabila peserta didik telah memiliki kesiapan belajar". Kesiapan tersebut tentulah didapat dari simultan yang sebelumnya telah diberikan oleh guru, diantaranya motivasi belajar yang diberikan dengan pemberian model pembelajaran yang lebih menyenangkan. Oleh sebab itu, apabila seorang guru menginginkan hasil yang terbaik dalam usaha pembelajaran di kelas, tentulah sebaiknya guru memikirkan inovasi terbaru dalam mengajar.

Diantara inovasi yang dapat dipilih dan dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang keluar dari jalur tradisional, yang memiliki macam dan inovasi yang baik. Metode diskusi merupakan salah satu jalan keluar yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pelajaran. Dengan diskusi pula, siswa dapat merefleksikan kemampuannya untuk belajar serta meningkatkan cara berfikirnya dengan memberikan ide-ide.

Jika ditinjau dari metode diskusi dan tujuan untuk mengoptimalkan penalaran siswa, model pembelajaran *Group Investigation* amatlah relevan karena model tersebut menekankan pada diskusi siswa. Model *Group Investigation* adalah model pembelajaran yang berlandaskan pada teori konstruktivisme, dimana siswa membangun kemampuannya sendiri menggunakan cara diskusi kelompok, sehingga wawasan siswa tidak hanya bertambah dari informasi yang ia dapatkan dari gurunya tetapi dari teman sebayanya.

Selain model *Group Investigation*, terdapat juga model pembelajaran tipe jigsaw yang menekankan kepada diskusi kelompok, bedanya untuk model jigsaw, informasi yang didapat siswa didapat dua kali yaitu pada kelompok yang kecil dan pada kelompok intinya. Kedua model pembelajaran tersebut sangat baik apabila diterapkan untuk memberikan suasana belajar yang baru dan lebih menyenangkan.

Dalam pelaksanaannya peneliti mengasumsikan bahwa pembelajaran model GI akan lebih efektif apabila dimaksudkan untuk menguji kemampuan



penalaran terhadap pelajaran IPS dan juga keterampilan sosial siswa. Dikarenakan, saat pembelajaran berlangsung siswa belajar mengembangkan informasi awal yang dimilikinya, mengajukan pendapat, menyanggah, menambahkan dan bertannya sehingga terjadi interaksi sosial dengan teman sebaya saat adanya diskusi. Pada model pembelajaran Jigsaw, hal tersebut juga terjadi, namun lebih dibatasi waktunya karena dalam pembelajaran model jigsaw siswa lebih ditekankan untuk mendapatkan informasi sebanyak – banyaknya dalam diskusi kelompok kecil, untuk selanjutnya didiskusikan pada kelompok yang lebih besar.

Namun pada dasarnya kedua tipe pembelajaran kooperatif ini dianggap penulis sebagai pembelajaran yang inovatif, berpusat pada siswa, sesuai dengan materi pembelajaran serta dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam hal komunikasi dan kerjasama. Setiap tipe memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Diperlukan penelitian lebih lanjut tentang tipe pembelajaran kooperatif mana yang lebih unggul dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial siswa khususnya keterampilan dalam komunikasi dan bekerjasama.

Oleh karena itu peneliti bermaksud ingin melakukan penelitian dengan judul **“Perbandingan Efektifitas Metode Pembelajaran *Cooperatif Learning* Tipe *Group Investigation* dan Tipe *Jigsaw* Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar”**

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian adalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimana perbedaan peningkatan keterampilan sosial pada siswa yang mendapat pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*?
2. Bagaimana perbedaan peningkatan keterampilan sosial pada siswa yang mendapat pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*?

3. Metode pembelajaran mana yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS siswa Sekolah Dasar?

### C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas sebuah metode pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial siswa SD.

Adapun secara khusus tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Meneliti perbedaan peningkatan keterampilan sosial pada siswa yang mendapat pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.
2. Meneliti perbedaan peningkatan keterampilan sosial pada siswa yang mendapat pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.
3. Membandingkan metode pembelajaran *Cooperative Learning* mana yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Apakah lebih efektif tipe *Group Investigation* atau tipe *Jigsaw*.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan baik secara teoritis maupun praktis, sebagai salah satu upaya bagi guru untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SD :

1. secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang metode pembelajaran IPS di Sekolah Dasar untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat tentang penerapan dan penggunaan sebuah metode

pembelajaran IPS, serta menjadi referensi bagi para peneliti berikutnya yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan sosial siswa.

### **E. Sistematika Penulisan**

Tesis ini terdiri dari lima bab. Bab pertama merupakan bagian awal tesis yang menguraikan latar belakang penelitian, alasan penulis mengangkat judul tersebut, kondisi ideal yang berkaitan dengan fenomena serta fakta di lapangan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis itu sendiri.

Bab kedua berisi tentang kajian teori-teori yang berkaitan dengan keterampilan sosial (pengertian, karakteristik, aspek-aspek, faktor-faktor, ciri-ciri, serta indikator keterampilan sosial ), pembelajaran IPS di sekolah dasar, metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* serta pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Bab ini juga menyajikan tentang penelitian terdahulu serta hipotesis penelitian.

Bab ketiga berisi tentang deskripsi mengenai lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, prosedur penelitian, variabel dan definisi operasional variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab empat berisi tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan meliputi pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.

Bab lima menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan serta saran penulis yang mengacu pada hasil penelitian.